

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orangtua Dalam Mendidik Spiritualitas Anak

1. Pengertian Peran Orangtua dalam Keluarga

Peran orangtua adalah membesarkan, melindungi, membimbing dan mendidik anak dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan serta perkembangan. Fungsi pertama orangtua dalam konteks perkembangan anak adalah sebagai model peranan. Keluarga adalah sumber utama dari pendidikan iman, maka orangtua patut bertanggung jawab menjadikan keadaan dalam lingkungan keluarga yang benar-benar mengutamakan ajaran firman Tuhan. Orangtua memerankan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima anak.

Menurut Horace Bushnell, keluarga adalah sumber utama untuk memperoleh pendidikan rohani dan menekankan peran utama orangtua dalam pembentukan dan perkembangan anak dalam keluarga.⁵ Pengajaran yang diterima anak akan menjadi pondasi awal dalam menjalani setiap tahapan perkembangan yang akan dijalani. Orangtua sangat berperan aktif dalam perkembangan dan pembentukan moral

⁵Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 117.

sehingga ajaran yang diterima sejak kecil akan tertanam dalam diri anak dan akan menjadi bekal untuk menjalani kehidupannya.⁶ Orangtua diberikan mandat oleh Allah sendiri untuk mendidik kerohanian anak-anak mereka dalam keluarga.

Dasar paling penting dalam mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus. Orangtua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing dan memotivasi anak untuk hidup dalam Kristus.⁷ Tuhan menghendaki supaya anak mulai belajar tentang Dia yang dimulai dalam keluarga, dimana mulai dari lahir, anak hanya mengenal ayah dan ibunya yang memberikan segala kebutuhannya. Keluarga merupakan persekutuan yang memegang peranan utama yang dipilih Tuhan sebagai tempat anak menerima didikan pertama.

Seiring berjalannya waktu usia anak semakin bertambah sehingga sudah banyak menerima berbagai pelajaran yang memiliki pengaruh besar untuk menjalani kehidupan di luar lingkungan keluarganya. Pengaruh itu sangat penting sehingga orangtua perlu mendidiknya dengan sabar, cinta dan kasih sejati. Anak maupun orangtuanya memperoleh berkat rohani besar di dalam keluarga yang dipimpin oleh

⁶Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4.", 120.

⁷G. P Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 69.

Roh Tuhan.⁸ Keluarga yang memprioritaskan Tuhan dan menanamkan nilai-nilai kepercayaan yang dianut dalam menjalani hidup akan mencerminkan sikap keluarga Kristen yang diberkati Tuhan.

Keluarga senantiasa menjalankan peran sebagai kunci utama dalam membentuk kerohanian pada masa anak-anak.⁹ Orangtua menjadi pedoman dalam perkembangan sifat dan pola perilaku anak dalam masa awal perkembangan hidupnya. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orangtua baik dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak dan lain-lain. Sebagai pendidik yang paling utama bagi anak maka orangtua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya ke arah pembentukan spiritual, watak dan perilaku anak.

2. Bentuk-bentuk Peran Orangtua

a. Mendidik

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata “didiklah” berarti memelihara dan memberi latihan. Mendidik anak agar memiliki pengetahuan serta dididik dalam pengenalan akan Tuhan. Manusia hendaknya mengenal Tuhan agar dapat membangun hubungan yang dekat kepadaNya dalam kehidupan sehari-hari dan sungguh mengalami kasihNya yang tiada batas. Membuka hati

⁸Homrighausen E.G.Enklaar I.H, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 128.

⁹Tri Astuti Yeniretnowati Yakub Hendrawan Perangin A., “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1 (2021), 170.

mengenal Tuhan agar dapat hidup dan berkembang sebagai orang beriman.¹⁰ Membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan akan merasakan dan mengalami kehadiranNya setiap saat.

b. Mengajar

Konteks pengajaran dalam Perjanjian Baru memakai Bahasa Yunani untuk menjelaskan kata mengajar. Misalnya, "*ginoskein*" berarti mengajar/belajar untuk mengetahui, "*manthanein*" berarti mengajar untuk melakukan dan "*didaskein*" berarti mengajar untuk bertindak.¹¹ Mengajar adalah unsur utama dalam mendidik. Orangtua dalam keluarga wajib memberikan ajaran kepada anak-anaknya, termasuk mengajarkan anak untuk mengetahui kehendak Tuhan dan memiliki iman percaya kepada-Nya. Mengetahui kehendak Tuhan serta melakukannya adalah wujud kasih dan ketaatan orang yang beriman.

c. Menasihati

Orangtua memakai waktu dengan baik untuk memberikan nasihat kepada anaknya. Menyediakan waktu untuk menasihati anak-anak dalam keluarga sangat penting.¹² Pada saat berkumpul

¹⁰L. Prasetya, *Spiritualitas Prodiakon Paroki* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 50.

¹¹Hendrik Legi, *Metode Mengajar Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 15.

¹²Dorlan Naibaho, "Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Christian Humaniora* 2 (2018), 145.

bersama anggota keluarga, saat waktu istirahat orangtua dapat memakai kesempatan ini untuk menasihati anaknya sesuai ajaran firman Tuhan. Saat berkumpul bersama keluarga adalah keadaan yang tepat untuk saling berdiskusi dan bertukar pendapat. Seperti firman Tuhan dalam kitab Ulangan 6:7 :

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

d. Memotivasi

Motivasi dari orangtua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak termasuk perkembangan spiritualitasnya. Orangtua memberikan gambaran yang mengarah pada masa depan anak sehingga mereka termotivasi untuk taat dan tekun melakukan hal untuk mencapai masa depan yang berhasil.¹³ Sebagai pemberi motivasi orangtua harus memberikan dorongan kepada anak-anaknya melalui kata-kata yang menumbuhkan semangat. Orangtua juga dapat memberi motivasi dengan pelukan yang tulus, memberi penghargaan dan pujian apabila anak sudah bisa berdoa, membaca Alkitab dan melakukan kegiatan rohani lainnya.

¹³Meyva Polii Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2020), 88.

e. Keteladanan

Orangtua harus memberikan teladan yang baik melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi panutan bagi tumbuh kembang seorang dalam keluarga yang sehat baik dari segi jasmani maupun dari segi spiritual.¹⁴ Hal-hal yang dapat diteladani anak misalnya suatu aturan, adat istiadat, persekutuan rohani dan cara bersikap pada orang lain. Anak mengasihi bukan sebagai keputusan pribadi saat tertentu, melainkan akibat dari sejak ia hidup dalam suasana kasih yang diteladankan oleh orangtua dalam keluarga.¹⁵ Orangtua harus menyadari bahwa setiap hal yang dialami dan diamati langsung oleh anak dalam keluarga akan menjadi pendidikan baginya baik dari hal baik maupun buruk.

3. Peran Orangtua Berdasarkan Kitab Ulangan 6

Jiwa yang baik dimulai dengan pembentukan spiritualitas dan penanaman nilai moral sejak usia dini.

a. Ajarkan Secara Berulang-ulang (Ulangan 6:7-9)

Proses mengajar berulang-ulang dikenal dengan istilah repetisi yang berarti pengulangan. Bahasa Ibrani dari kata “berulang-

¹⁴Dorlan Naibaho, “Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Christian Humaniora* 2 (2018), 155.

¹⁵Daniel Stefanus, *Sejarah PAK Tokoh-Tokoh Besar PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 169.

ulang” yaitu *shaman* yang berarti aktivitas mengasah. Pengajaran dilakukan secara berulang-ulang agar seseorang mudah mengingat dan memahami serta melakukannya.¹⁶ Cara ini akan terjadi secara terus menerus kepada apa yang diajarkan dan akan diperoleh seseorang kemudian berpengaruh menjadi kebiasaan dan nilai-nilai kepribadian.

b. Ajak Anak Untuk Beribadah (6:10-9)

Ibadah adalah sarana untuk menjalin hubungan dengan Allah. Peran orangtua tidak hanya untuk beribadah kepada Allah, tetapi juga mengajak anak-anaknya untuk ikut serta beribadah kepada Allah. Kebaktian keluarga dilaksanakan secara bersama yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah.¹⁷ Orangtua sangat penting mengadakan ibadah keluarga, menyediakan waktu untuk bersekutu memuliakan Tuhan dengan membaca Alkitab, berdoa dan menyanyikan lagu pujian bagi Tuhan.

Melalui ibadah orangtua dapat mengenalkan dan mengajar anak untuk terlibat langsung seperti memimpin doa dan membaca firman Tuhan. Ibadah keluarga dapat diadakan pada malam hari sehingga semua anggota keluarga dapat mengikutinya. Mengajak

¹⁶Sabda Budiman, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kerohanian Anak Usia Dini Berdasarkan Ulangan 6,” *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 25.

¹⁷Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 151.

anak untuk beribadah akan membentuk kerohanian anak dengan menanamkan nilai bahwa Allah berkuasa penuh atas kehidupan semua ciptaanNya. Ibadah yang dilaksanakan, Tuhan pun akan turut hadir di tengah-tengah persekutuan tersebut, hal ini dikatakan sendiri oleh Tuhan Yesus dari firmanNya Matius 18:20 :

Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.

c. Menceritakan Kembali Sejarah (6:20-25)

Orangtua dapat menceritakan kisah-kisah yang ada dalam Alkitab, sehingga anak akan mengenal karya dan kuasa Allah, mengenal karya penyelamatan melalui Yesus Kristus. Menceritakan kehidupan tokoh-tokoh Alkitab yang dipakai Tuhan memberitakan kebenaran firmanNya.¹⁸ Orangtua juga dapat menceritakan penyertaan Tuhan yang dialami sendiri oleh orangtua, menceritakan pengalaman hidup yang dirasakan dan dialami dalam kehidupannya. Pengalaman nyata yang dirasakan oleh orangtua memberikan makna yang berbeda bagi perasaan anak.

4. Pendekatan dan Praktik Orangtua dalam Membentuk Spiritualitas Anak

Beberapa strategi yang dipakai orangtua dalam perkembangan spiritualitas anak, yaitu:

¹⁸Naibaho, "Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak.", 153.

a. Memberikan contoh perilaku yang baik

Sebagai pendidik orangtua patut dan harus menunjukkan teladan yang baik bagi anak dalam keluarganya. Sama seperti yang ditunjukkan Yesus Kristus dalam kehidupannya sehingga Ia menjadi pusat teladan bagi umatnya.¹⁹ Anak akan berperilaku baik jika orangtua berperan dalam mendidik dengan cara yang baik dan tepat. Perilaku anak akan terlihat yang berawal dari cara dan sikap orangtuanya dalam lingkungan hidupnya.

Menjadi orangtua berarti harus siap menjadi panutan dan dapat membangun komunikasi yang dekat dengan anak, sehingga bila ada masalah anak dapat menceritakan dan solusinya dapat dicari bersama. Keluarga Kristen harus membuat suasana kesabaran, keamanan, kejujuran dan kegembiraan dalam rumah yang dengan sendirinya akan diteladani oleh anak. Orangtua dapat memberi contoh yang baik dari hal saling mengasihi, menolong dan berkorban. Apabila orangtua terbiasa berperilaku baik akan dicontoh dan dipraktikkan anak dalam kehidupannya.

b. Menekankan pentingnya ilmu pengetahuan

Zaman sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan pikiran

¹⁹Sinuyu Waruwu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 65.

sebagai generasi muda. Bangsa pun membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik, sehingga untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik pasti membutuhkan berbagai macam cara. Jalan yang perlu dilakukan yaitu melalui pendidikan, pendidikan pun bersifat formal dan informal. Pendidikan informal seperti yang terjadi dalam keluarga, seorang anak perlu mendapatkan pengajaran tentang kepercayaan yang dianutnya. Memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tetapi pengetahuan dari segi spiritual rendah itu tidak berarti. Pendidikan moral dimulai dari keluarga yang menanamkan nilai sikap dalam hubungan dengan orang lain. Seorang individu yang berkualitas merupakan hasil didikan dari tiap-tiap orangtua.

c. Memperhatikan perilaku serta kebiasaan anak

Orangtua perlu mengawasi dan memperhatikan tingkah laku seorang anak. Mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga. Perlu menanamkan sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan dalam lingkungan masyarakat. Orangtua mengajarkan peraturan-peraturan, tata cara keluarga dan menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.²⁰ Orangtua

²⁰Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4," *Manna Rafflesia* 4 (2018), 119.

bertanggung jawab untuk mendampingi perkembangan anak. Banyak informasi yang kurang baik yang diterima anak dalam lingkungan sosialnya, jika tidak mendapat pendampingan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan dalam diri anak.²¹ Lingkungan pergaulan anak perlu diawasi, dalam pengawasan tentu memerlukan orang lain seperti melalui teman dan orang-orang yang sering berinteraksi dengan anak.

5. Hambatan yang dihadapi Orangtua dalam Mendidik Anak

Mendidik dan membimbing anak kadang mengalami beberapa kendala yang disebabkan dari berbagai faktor, diantaranya:

a. Lingkungan Sosial

Pergaulan di luar lingkungan rumah menjadi salah satu penyebab dari hambatan dalam mendidik anak. Pengaruh dari perilaku orang dewasa yang bersifat negatif mudah ditiru oleh anak, sesampai dirumah anak akan menirukan pengaruh buruk tersebut. Akibat dari pengaruh itu anak kadang membantah orangtua dan tidak mau mendengar nasihat dari orangtua.

b. Perkembangan Teknologi

Kehidupan saat ini berada di zaman perkembangan teknologi yang perkembangannya terjadi sangat pesat. Teknologi

²¹Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 46.

dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan kemudahan dalam hidup manusia namun jika menggunakannya secara berlebihan justru menimbulkan dampak negatif.²² Anak zaman sekarang sangat kecanduan dalam menggunakan teknologi seperti Hp, pengaruh inipun menjadikan anak tidak mau mendengar, selalu merengek meminta Hp dan berjam-jam waktu tersita dalam menggunakan Hp.

c. Kesibukan Orangtua

Faktor pekerjaan dari orangtua juga menjadi kendala dalam mendidik dan membimbing anak di rumah.²³ Memenuhi kebutuhan hidup mengharuskan orangtua bekerja atau mencari nafkah di luar rumah. Orangtua yang sibuk bekerja berjam-jam bahkan seharian mengakibatkan waktu bersama anak menjadi kurang sehingga pengajaran dalam keluarga tidak terlaksana.

B. Perkembangan Spiritualitas Anak

1. Pengertian Perkembangan Spiritualitas

Kata spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*spirituality*", dengan kata dasar "*spirit*" yang berarti "roh, jiwa". Spirit berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti luas atau dalam, keyakinan, energi

²²Arniwati & Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak & Remaja* (Malang: Gandum Mas, 2012), 43.

²³Ica Purnamasari Jenri Ambarita, Ester Yuniati, "Problematika Orang Tua Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022), 1827.

atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari bahasa Latin "*spiritualis*" yang berarti kerohanian.²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan spiritualitas adalah sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas dipahami sebagai keterkaitan batin manusia dalam memahami, menanggapi serta mengambil sikap dan keputusan dalam realitas dan tujuan hidup. Spiritualitas adalah kepercayaan yang timbul dari perasaan seseorang serta menyadari ada satu pribadi yang senantiasa setia menjaga dan memelihara dalam kehidupannya yaitu Yesus Kristus.

Perkembangan spiritualitas adalah proses perkembangan jiwa anak yang melibatkan pemahaman nilai-nilai, keyakinan dan praktek keagamaan. Mendidik kerohanian anak bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan spiritual anak sehingga mereka dapat memahami makna hidup, mengembangkan moralitas, mengasah kepedulian, memahami diri sendiri, sesama dan lingkungan masyarakat. Perkembangan spiritualitas anak yaitu mulai mengenal konsep baik buruk, benar salah, kedisiplinan, dan memiliki sikap dasar moralitas terhadap kelompok sosialnya, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Melalui pendidikan spiritualitas anak-anak dapat

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 264.

mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perilaku mereka.

Menurut Parker Palmer prinsip-prinsip dasar dari pendidikan perkembangan spiritualitas berpusat pada Yesus Kristus. Parker Palmer menyebut bahwa Yesus Kristus adalah tolak ukur dari kebenaran, baik pribadi, kelompok maupun hubungan timbal balik dari keduanya sehingga pendidikan mengarahkan untuk mengenal dan memahami Yesus Kristus kemudian mentaati firmanNya dalam menjalani kehidupan.²⁵ Mendidik spiritualitas anak juga berperan dalam mengembangkan kepedulian dan pemahaman tentang perbedaan, sehingga anak-anak dapat membangun hubungan yang saling menghormati dengan orang lain dari segi budaya, agama dan kepercayaan yang berbeda. Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan berbeda-beda agar manusia dapat saling melengkapi dan hidup toleransi. Anak-anak Tuhan akan menunjukkan sikap hidup yang baik sesuai kehendakNya termasuk menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan maupun sesama manusia.

²⁵Merensiana Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer Bagi Spiritualitas Pendidik Kristen Di Gereja," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2020), 18.

2. Spiritualitas menurut John Calvin

Spiritualitas dibentuk dari bahasa latin *spiritus* yang mempunyai beragam pengertian, di antaranya adalah roh, jiwa, nafas hidup, pikiran, kesadaran diri, keberanian, perasaan dan sikap.²⁶ John Calvin dibesarkan dengan pendidikan yang sangat baik kualitasnya. Sehubungan dengan wibawa ayahnya, ia memperoleh beasiswa dari dana pendidikan imam yang disebut "*the Chaplaincy of La Gesine*".²⁷ John Calvin kemudian memakai waktunya untuk menggambarkan spiritualitas dimana Tuhan sebagai pusat dari spiritualitas itu. Dasar spiritualitas menurut Calvin adalah Allah yang menyatakan Yesus Kristus sebagai sumber spiritualitas itu sendiri. Spiritualitas adalah karya dan kasih karunia Allah yang diberikan kepada tiap orang percaya.

Menurut John Calvin spiritualitas adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang dijelaskan dalam kaitannya dengan seluruh hikmat manusia yang tidak terpisahkan dari pengenalan akan Allah dan dengan diri sendiri.²⁸ Pemahaman Calvin mengenai spiritualitas adalah bagaimana kehidupan seorang Kristen diubah untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus karena melalui Dia ditemukan kesempurnaan rupa

²⁶Obet Nego, "Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi," *Manna Rafflesia* 6 (2019), 26.

²⁷J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja, *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 169.

²⁸Agustina Pasang, "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal," *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), 107.

Allah Bapa. Spiritualitas juga berarti keadaan kehidupan yang di dalamnya terkandung kekuatan jiwa, ketetapan hidup dan semangat hidup, dengan demikian spiritualitas mempunyai arti yang sangat luas oleh karena itu spiritualitas wajib dipahami dan dihayati dengan baik melalui pengetahuan yang luas pula.

3. Karakteristik Perkembangan Spiritualitas

a. Karakteristik Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Sekolah

Pada tahap *mythic faith* yang dimulai pada usia 7-11 tahun. Menurut James Fowler berpendapat bahwa tahap ini sesuai dengan tahap perkembangan berpikir yaitu anak mulai berpikir secara logika dan merangkai perkembangan hidupnya dengan pandangan yang baru. James Fowler menjelaskan bahwa pengetahuan serta pendapat pada suatu keadaan akan menjadi pokok perhatian dalam tahap perkembangan ini.²⁹ Anak yang tengah berada dalam tahap pemikiran operasional konkret maka anak-anak usia sekolah dasar akan memahami segala sesuatu yang abstrak akan dipandang secara nyata.

Gambaran tentang Tuhan yang pada awalnya anak memahami Tuhan sebagai sebuah konsep konkret-anthropomorfis, yang mempunyai wujud nyata serta memiliki sifat-sifat pribadi

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 281.

seperti manusia. Seiring perkembangan pola pikirnya, konsep kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat nyata mulai berubah menjadi abstrak. Anak yang berada dalam usia ini akan tepat dibimbing dengan menggunakan metode cerita karena anak mampu memberikan arti dan perhatian mengenai suatu kejadian. Metode ini anak akan menjadikan, membentuk dan dapat memahami suatu peristiwa yang dialami dalam kehidupannya.

b. Karakteristik Perkembangan Spiritualitas Anak Remaja

Pada usia remaja anak telah mengalami perkembangan mengenai kepercayaannya sudah dipertimbangkan dengan baik. Jika pada masa awal anak-anak, pada saat kemampuan berpikirnya tentang Tuhan yang sebagai dipahami sebagai pribadi yang berada di tempat yang tinggi maka pada masa remaja mereka akan berusaha mencari pengertian yang lebih dalam tentang Tuhan dan keberadaannya. Perkembangan pemahaman remaja terhadap kepercayaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Remaja mulai mengalami dan mendapatkan suatu pengalaman dengan menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui simbol dan upacara keagamaan yang biasa diikuti yang dianggapnya kudus. Allah dipandang sebagai pribadi yang berperan penting dalam hidupnya, Allah juga dipandang sebagai sahabat yang paling dekat, yang lebih mengenal, memahami dirinya dan senantiasa setia

berada di dekatnya.³⁰ Kesadaran ini kemudian menumbuhkan keterikatan dalam diri remaja dengan Tuhan dan mendapatkan pengalaman yang memiliki makna tersendiri baginya.

4. Tahapan Perkembangan Spiritualitas

James Fowler mengemukakan beberapa tahapan perkembangan spiritualitas yang dilihat dari tingkatan usia yakni:³¹

a. Tahap *Primal faith*

Tahapan *Primal faith* merupakan tahap kepercayaan pada usia 0-2 tahun yang dapat dilihat dari rasa percaya anak dan patuh pada orang yang mengasuhnya. Kepercayaan ini timbul dalam keadaan yang dialami anak yaitu hubungan timbal balik yang berupa saling memberi dan menerima yang dicurahkan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.

b. Tahap *Intuitive-projective faith*

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun, pada tahap ini kepercayaan anak bersifat meniru karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh dari orang dewasa. Usia ini sangat tepat untuk mengajarkan keteladanan pada anak, teladan dalam bentuk tingkah laku maupun perkataan. Usia ini anak juga dapat diajarkan tentang Tuhan dengan

³⁰Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 129.

³¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 279-281.

konsep Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan Ia mengasihi umatNya.

c. Tahap *Mythic-literal faith*

Tahap kepercayaan ini dimulai pada usia 7-11 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya, anak mulai mengambil arti dari kebiasaan dalam lingkungannya. Pemahaman terhadap Tuhan digambarkan sebagai pribadi yang memelihara dan menjaga dengan baik dan secara nyata.

d. Tahap *Synthetic-conventional faith*

Tahap ini terjadi pada usia 12 - akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini dilihat pada kesadaran tentang suatu tanda dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Kepercayaan remaja menggambarkan bentuk kepercayaan orang dewasa pada umumnya, namun kesadaran rasa ingin tahunya dengan tahap yang bersifat formal, menjadikan remaja melakukan penyelidikan atas ajaran-ajaran yang ia dapatkan dalam pendidikan. Anak remaja akan mencari informasi kepada orang yang lebih tua atau orang yang dianggapnya dapat memberikan jawaban yang pasti mengenai kepercayaan yang dianutnya.

e. Tahap *Individuative-reflective faith*

Tahap ini terjadi pada usia 19 tahun – masa dewasa awal, tahap ini mulai terlihat pada gabungan kepercayaan dan tanggung jawab seseorang terhadap kepercayaan yang dimiliki. Pengalaman pribadi seorang individu pada tahap ini menjadi peran penting dalam kepercayaannya. Tahapan ini terlihat saat individu mengabaikan kepercayaan terhadap kemampuan luar karena kemampuan diri sendiri sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang membantu mendapatkan jati diri.

f. Tahap *Conjunctive-faith*

Tahap ini dimulai pada usia 30 tahun – masa dewasa akhir, tahap ini terlihat pada seorang individu yang dapat beradaptasi dengan simbol-simbol, ritual dan kepercayaan. Seseorang lebih terbuka atau dapat menyesuaikan diri pada pandangan-pandangan yang bertentangan yang berasal dari kesadaran akan keterbatasan seseorang.

g. Tahap *Universalizing-faith*

Tahap ini berkembang pada usia lanjut, perkembangan kepercayaan pada masa ini dapat dilihat dari munculnya kepercayaan seseorang dari pola pikirnya untuk memperoleh kepercayaan yang dianutnya. Pada masa ini kepercayaan seseorang

mengalami perkembangan dari pengalaman selama hidup melalui sudut pandangnya.

5. Bentuk-bentuk Perkembangan Spiritualitas Anak

a. Bersekutu/ Ibadah

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang di dasari ketaatan melakukan perintahNya. Ibadah adalah suatu kegiatan kudus yang dilakukan segenap umat Tuhan untuk menjalin hubungan denganNya serta memuliakan namaNya. Persekutuan ibadah didalamnya umat Tuhan bersukacita dengan memuji kebesaran Tuhan, bersyukur atas berkat dan mendengarkan firman Tuhan yang menjadi penopang dalam menjalani kehidupan.³² Ikut terlibat dalam persekutuan ibadah akan membangun hubungan serta komunikasi yang dekat dengan Tuhan.

b. Berdoa

Doa merupakan sarana bagi tiap orang percaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui doa umat Tuhan dapat dengan bebas menyatakan isi hati dan kerinduannya kepada Tuhan namun di dalam doa tetap ada unsur kerendahan hati untuk menerima apa yang Allah kehendaki bukan berdasarkan kehendak

³²T.P. Wahyuono, *Keluarga Kristen* (Yogyakarta: CV. NISI, 2018), 15.

diri sendiri.³³ Berdoa tidak hanya dilakukan saat ada masalah, bergumul dan saat ada kebutuhan saja tetapi juga dilakukan saat dalam keadaan bersukacita. Berdoa dapat dilakukan dimana dan kapan pun, yang perlu diperhatikan adalah sikap berdoa yang baik dan berkenan kepada Tuhan. Bagi Tuhan siapa pun yang datang kepadaNya melalui doa, Dia senantiasa bersedia mendengarkan isi dari setiap doa yang dipanjatkan, seperti yang terdapat dalam kitab Yeremia 29:12 :

Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu.

c. Membaca Firman Tuhan

Salah satu kewajiban anak-anak Kristen adalah membaca firman Tuhan agar imannya bertumbuh dengan baik. Membaca Alkitab secara rutin akan memberikan banyak manfaat bagi pembacanya. Alkitab berisi ajaran kepada umat Tuhan untuk hidup berbuah dan menjadi berkat bagi orang-orang disekitar. Buah yang dihasilkan merupakan kebenaran yang bersifat baik dan nilai yang berkualitas karena berlandaskan pada ajaran Alkitab.³⁴ Nilai itu berisi

³³Pasang, "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal.", 112.

³⁴Sinuyu Waruwu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 122.

perilaku yang baik dalam upaya mewujudkan persekutuan yang taat kepada firman Tuhan

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Spiritualitas

a. Faktor Internal

Pembawaan dari dalam diri sendiri. Sejak seseorang dilahirkan, menurut awal kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan di alam semesta.

b. Faktor eksternal

Pengaruh dari luar diri anak yang memberikan dorongan untuk berkembang. Beberapa lingkungan dalam hidup yang menjadi pengaruh proses perkembangan seseorang, yaitu:

1) Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak mendapatkan pengetahuan dan perkembangan hidupnya. Ajaran dan didikan orang tua sangat berpengaruh dan sebagai bekal sebelum anak keluar berinteraksi dengan lingkungan luar.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sekolah menjadi komunitas moral yang mendukung pertumbuhan anak sehingga mereka semakin menemukan makna dalam kehidupannya.³⁵ Generasi muda yang terdidik akan menjadikan generasi yang berkualitas dan bermartabat.

3) Masyarakat

Lingkungan sosial atau masyarakat adalah lembaga yang juga mempengaruhi perkembangan seorang individu. Seseorang yang bergaul di lingkungan yang baik maka akan menumbuhkan spiritualitas yang baik dan begitu sebaliknya.³⁶ Kondisi lingkungan masyarakat tanpa diawasi akan mempengaruhi juga perkembangan serta tingkah laku anak.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadikan peneliti mengetahui berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam upaya mengatasi masalah yang

³⁵Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 27.

³⁶Semuel Selanno, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Spiritualitas Anak Di Jemaat GMIM Imanuel Taratara," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (2022), 13.

hampir sama, sehingga membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Adapun penelitian terdahulu, yaitu:

1. Marthen Mau, dkk meneliti dengan judul “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen”.³⁷ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu keduanya berfokus pada perkembangan spiritualitas anak yaitu menyelidiki pengenalan, pemahaman dan hubungan anak dengan Tuhan. Perbedaannya ialah penelitian sebelumnya mengarah pada peran pendidik Kristen dalam keluarga dan sekolah dengan penerapan membaca Alkitab sebagai sarana dalam perkembangan kecerdasan spiritualitas pada anak, sedangkan yang dikaji penulis adalah peran orangtua sebagai pendidik dalam keluarga dalam membangun perkembangan spiritualitas anak.
2. Yunardi Kristian Zega, meneliti dengan judul “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z”.³⁸ Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji penulis adalah keduanya mengkaji pendidikan anak dalam keluarga dari segi pertumbuhan spiritualitasnya, juga sama-sama berfokus pada anak yang lahir dan dibesarkan di era digital dimana dalam kehidupan anak selalu berdampingan dengan alat teknologi yang semakin canggih, dari

³⁷Ferdiana Fransiska Marthen Mau, Saenom, “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen,” *CARAKA: Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91–107.

³⁸Yunardi Kristian Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z,” *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021).

hal ini penelitian sebelumnya mengkaji pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada usia anak, penelitian sebelumnya berfokus pada anak remaja sedangkan yang diteliti penulis berfokus pada anak usia 6–11 tahun.

3. Milka, meneliti dengan judul “Pengaruh Peranan Orangtua dalam Menyampaikan Cerita Isi Alkitab terhadap Proses Pertumbuhan Spiritualitas Anak Umur 2-12 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Ranteba'tan”.³⁹ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu keduanya berfokus pada perkembangan spiritualitas anak sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menekankan peran orangtua dengan menggunakan strategi cerita isi Alkitab dalam proses perkembangan spiritualitas anak dan difokuskan pada anak usia 2-12 tahun, kemudian yang dikaji penulis yaitu menganalisis peran orangtua sebagai pendidik dalam keluarga serta berfokus pada anak usia 6-11 tahun.

³⁹Milka, “Pengaruh Peranan Orangtua Dalam Menyampaikan Cerita Isi Alkitab Terhadap Proses Pertumbuhan Spiritualitas Anak Umur 2-12 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Ranteba'tan” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2014).